

Penggunaan Mobile Learning Berbasis Cooperative Learning Model Team Games Tournament untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru di MTSN 2 Maros

Hikmah Rusdi^{1*}

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros, Indonesia

* hirusme07@umma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran guru dengan menggunakan mobile learning berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments di MTsN 2 Maros. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus selama lima minggu secara efektif. Hasil siklus I menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran guru tergolong dalam kategori sedang, sedangkan pada siklus II kualitas pembelajaran guru tergolong dalam kategori tinggi. Dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan mobile learning berbasis model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru di MTsN 2 Maros. Selain peningkatan kualitas pembelajaran guru, hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan dari kategori sedang ke tinggi.

Kata Kunci: Model Kooperatif, Teams Game Turnamen, Kualitas Guru

Pendahuluan

Dalam rangka mencerdaskan pendidikan bangsa, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendidikan saat ini, antara lain melengkapi sarana pendidikan, memperluas akses pendidikan, menyelenggarakan berbagai pelatihan dan meningkatkan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan. Berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi pemerintah untuk mencapai pengelolaan pendidikan yang optimal

Siswa sebagai subjek harus memiliki motivasi, menggunakan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah. Salah satu pendekatan untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament). Menurut Rusdi, & Murti (2017), model pembelajaran ini sangat efektif digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki kemampuan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran menggunakan konsep akademik, yaitu pembelajaran yang cenderung dapat mengetahui dan memahami materi pelajaran melalui pendekatan saintifik, baik deduktif maupun induktif. Naisbitt (Dalam Fong 1999: 34) menegaskan bahwa "pendidikan dan pelatihan harus menjadi prioritas utama, mereka adalah kunci untuk mempertahankan daya saing". Sumber daya manusia yang berkualitas, dengan norma dan nilai yang kuat, kinerja tinggi dan disiplin yang dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas dapat menjadi kekuatan utama untuk mengatasi

<https://doi.org/10.30605/jsqp.4.2.2021.1246>

permasalahan yang dihadapi. Sebaiknya sumber daya manusia yang tidak berkualitas, lemah dalam pegangan norma dan nilai, rendahnya disiplin dan kinerja akibat pendidikan yang kurang berkualitas dapat menjadi akar permasalahan yang dihadapi.

Dalam mengimplementasikan materi, Muchtar (1991) menemukan bahwa biologi menekankan pada aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan materi berupa informasi yang tidak mengembangkan pemikiran nilai dan hanya membuat buaya menghafal dan tidak berpikir kritis. Dalam pelaksanaannya Soemantri, N. (1998) menilai pembelajaran kimia sangat membosankan karena penyajiannya monoton dan ekspositori sehingga siswa kurang antusias dan menghasilkan pelajaran yang kurang menarik padahal menurut Sumanatmadja, N (1996: 35) guru kimia harus berusaha. untuk menarik minat siswa secara optimal karena minat merupakan modal utama bagi keberhasilan pembelajaran kimia.

Tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran mempengaruhi kemampuannya dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengupayakan keterlibatan siswa secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Mewujudkan optimalisasi keterlibatan siswa bukanlah hal yang mudah. Hal ini dikarenakan motivasi belajar siswa yang masih rendah, metode pembelajaran guru yang kurang menarik, dan media pembelajaran yang tidak lengkap dan terkadang tidak tersedia.

Untuk mewujudkan intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru selanjutnya harus menetapkan strategi dan metode pengajaran yang tepat. Untuk itu penulis melakukan penelitian yang berjudul : “Penggunaan mobile learning berbasis model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru di MTs Negeri 2 Maros. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah kualitas pembelajaran guru dapat ditingkatkan melalui penggunaan mobile learning berbasis model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournaments) di MTs Negeri 2 Maros? dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran guru dengan menggunakan mobile learning berbasis model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournaments).

Metode

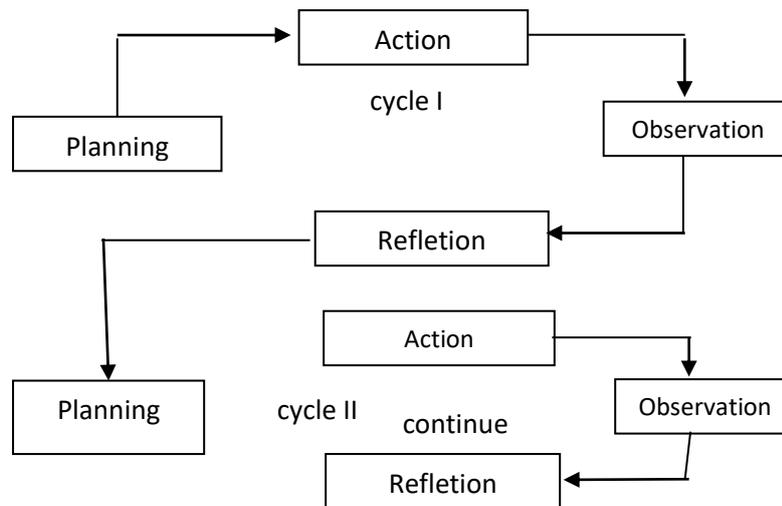
Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Maros. Waktu penelitian ini adalah dari bulan Maret 2020 sampai dengan Mei 2020. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana penggunaan mobile learning berbasis model pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru di MTs Negeri 2 Maros. . Penelitian ini merupakan penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang bertujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan mobile learning berbasis model pembelajaran kooperatif TGT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Negeri 2 Maros. Penelitian ini mengikuti alur dalam PTK, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), perencanaan ulang refleksi, tindakan, pengamatan (observasi).

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana pada siklus I dilakukan 3 kali monitoring, sedangkan pada siklus II dilakukan sebanyak monitoring untuk setiap guru. Terakhir, setiap guru diberikan penilaian sesuai instrumen penelitian dan lembar observasi. Selain setiap siklus, juga dilakukan penilaian hasil

belajar. Kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru diukur dengan menggunakan instrumen pelaksanaan pembelajaran yang biasa digunakan dalam sertifikasi guru. Instrumen ini mencakup 4 komponen, yaitu penguasaan materi pembelajaran, pendekatan atau strategi pembelajaran, penggunaan sumber belajar atau media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan mempertahankan keterlibatan siswa, penilaian hasil belajar dan hasil belajar serta penggunaan bahasa, dan cara menutup kegiatan pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 2 Maros dengan target penelitian 12 guru mata pelajaran, terdiri dari 2 guru matematika, 3 guru IPA, 3 guru IPS dan 3 guru bahasa Indonesia, 1 guru bahasa Inggris dengan tingkatan kelas yang bervariasi yaitu kelas. VII, VIII, dan IX

Alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan melalui diagram alir sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus

Pelaksanaan tindakan pada siklus I meliputi: a). Tahap perencanaan: (1) Menyampaikan kepada kepala MTs Negeri 2 Maros tentang tujuan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah, (2). Melakukan pertemuan dengan guru yang terlibat dalam penelitian serta menjelaskan teknis penelitian (3). Merancang dan membuat instrumen yang akan digunakan untuk mengukur kualitas pembelajaran guru. (4). Mensosialisasikan instrumen kepada guru yang akan menjadi subjek penelitian; b). Tahap aksi: (1). Peneliti mengecek (RPP) yang akan digunakan guru dalam pembelajaran. (2). Guru mengajarkan materi sesuai dengan rencana pembelajaran menggunakan mobile learning berbasis model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT), (3). Peneliti memantau guru yang sedang mengajar menggunakan instrumen yang telah disepakati bersama. c). Tahap observasi, dimana pada prinsipnya monitoring dan evaluasi dalam penelitian ini dilakukan selama penelitian berlangsung.

Selain itu, perhatikan kelebihan dan kekurangan guru selama proses pembelajaran; d). Tahap refleksi, untuk tahap ini hasil pemantauan oleh peneliti disampaikan kepada guru yang bersangkutan, baik kelebihan maupun kekurangannya selama kegiatan pembelajaran. Dari hasil refleksi tersebut, dibuatlah rencana perbaikan dan perbaikan siklus I pada siklus berikutnya. Untuk siklus II meliputi: a). Tahap perencanaan, dimana pada tahap ini perencanaan siklus II dirumuskan berdasarkan pelaksanaan siklus I dengan menambah dan mengurangi

bagian-bagian yang dianggap kurang baik berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, b). Tahap tindakan pada siklus II dilakukan dengan melanjutkan langkah-langkah pada siklus I sesuai dengan perencanaan siklus II, c). Tahap observasi, pada tahap ini pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menekankan pada hal-hal yang menjadi perbaikan pada siklus I, dan d). Tahap refleksi, untuk tahap ini hasil yang diperoleh dari tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan dan dianalisis. Refleksi yang dimaksud adalah penilaian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan sementara, untuk merumuskan rencana perbaikan untuk mengambil tahap selanjutnya. Untuk itu refleksi dalam penelitian ini akan dilakukan pada setiap akhir tindakan dan pada akhir setiap siklus. Seluruh kegiatan yang dilakukan pada siklus I akan diulang pada siklus II dengan sejumlah perubahan sesuai dengan analisis reflektif dan diskusi evaluatif.

Data hasil pemantauan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data kualitas pengajaran guru dianalisis secara kuantitatif dengan analisis deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kualitas pembelajaran guru dalam bentuk nilai tertinggi, terendah, rentang nilai, simpangan baku, varians, tabel distribusi frekuensi, persentase menurut kategori hasil belajar dan menggunakan teknik kategorisasi skala lima berdasarkan Suherman's pendapat dalam Hasnita (2003:18) bahwa standar skor yang biasa digunakan adalah skala lima, yaitu pembagian tingkatan yang dibagi menjadi lima, yaitu: (1). untuk tingkat ketuntasan 0-39 dikategorikan sangat rendah, (2). untuk tingkat ketuntasan 40-54 dikategorikan rendah, (3). untuk tingkat ketuntasan 55-74 dikategorikan sedang, (4). untuk tingkat ketuntasan 75-89 dikategorikan tinggi, (5). untuk tingkat penguasaan 90-100 dikategorikan sangat tinggi. Adapun indikator keberhasilan penelitian tindakan sekolah ini, jika rata-rata nilai hasil kualitas pembelajaran guru dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, maka dapat dikatakan pembelajaran menggunakan mobile learning berbasis TGT. (Temas Games Tournaments) model kooperatif, berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran guru.

Hasil

Hasil penelitian mengenai kualitas pembelajaran guru di MTs Negeri 2 Maros melalui penggunaan mobile learning berbasis model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Temas Games Tournaments) disajikan dalam dua siklus, yaitu:

Hasil Pemantauan pada Siklus I

Monitoring pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan sebanyak 3 kali, dengan penggunaan mobile learning berbasis model TGT (Temas Games Tournaments). Hasil pemantauan pada siklus I dapat disajikan pada Tabel 1, sebagai berikut:

Table 1. Hasil Pemantauan pada Siklus I

Statistics	Statistical Value
Research subject	12
Ideal score	100
Highest score	83,45
Lowest score	50,09
Value range	33,36
Mean value	61,56
Median value	59,75
Standard deviation	10,44

Jika skor ketuntasan siswa pada tabel 1 dikelompokkan menjadi lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti pada Tabel 2.

Table 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kualitas Belajar Guru

Average Score	Category	Frequency	Persentase(%)
0,00 – 34,99	Very low	0	0,00
35,00 – 54,99	Low	4	33,33
55,00 – 64,99	Moderate	6	50,00
65,00 – 84,99	High	2	16,67
85,00 – 100,00	Very High	0	0,00
Total		12	100

Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa dari 12 guru MTs Negeri 2 Maros yang menggunakan mobile learning berbasis TGT (Temas Games Tournaments), terdapat sebanyak 0,00% guru yang kualitas pembelajarannya berada pada kategori sangat rendah yaitu 33,33% guru yang kualitas pembelajarannya dalam kategori rendah, 50,00% guru yang kualitas pembelajarannya dalam kategori sedang, 16,67% guru yang kualitas pembelajarannya dalam kategori tinggi dan 0,00% guru yang kualitas pembelajarannya dalam kategori sangat tinggi . Dengan demikian kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan mobile learning berbasis model TGT pada siklus I berada pada kategori sedang.

Hasil Monitoring Siklus II

Monitoring pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali, dengan penggunaan mobile learning berbasis model TGT (Temas Games Tournaments). Hasil pemantauan pada siklus II dapat disajikan pada Tabel 3, sebagai berikut:

Table 3. Hasil Monitoring Siklus II

Statistics	Statistical Value
Research subject	12
Ideal score	100
Highest score	88,67
Lowest score	60,32
Value range	28,35
Mean value	77,00
Median value	80,09
Standard deviation	10,55

Jika skor ketuntasan siswa pada Tabel 3 dikelompokkan menjadi lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti pada Tabel 4.

Table 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kualitas Belajar Guru

Average Score	Category	Frequency	Persentase (%)
0,00 – 34,99	Very low	0	0,00
35,00 – 54,99	Low	0	0,00
55,00 – 64,99	Moderate	3	25,00
65,00 – 84,99	High	5	41,67
85,00 – 100,00	Very High	4	33,33
Total		12	100

Hasil Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 12 guru MTs Negeri 2 Maros yang menggunakan mobile learning berbasis model pembelajaran TGT (Temas Games Tournaments), terdapat 0,00% guru yang kualitas pembelajarannya berada pada

kategori sangat rendah, 0,00% kualitas pembelajaran guru dalam kategori rendah, 25,00% guru yang kualitas pembelajarannya dalam kategori sedang, 41,67% guru yang kualitas pembelajarannya dalam kategori tinggi dan 33,33% guru yang kualitas pembelajarannya dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan mobile learning berbasis model TGT pada siklus II berada pada kategori tinggi.

Untuk melihat dengan jelas perubahan yang terjadi setelah penggunaan mobile learning berbasis TGT dari siklus I ke siklus II, perhatikan Tabel 5:

Table 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kualitas Belajar Guru

Rata-rata Skor	Frekuensi		Persentase (%)		Category
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
0,00 – 34,99	0	0	0,00	0,00	Very low
35,00 – 54,99	4	0	33,33	0,00	Low
55,00 – 64,99	6	3	50,00	25,00	Moderate
65,00 – 84,99	2	5	16,67	41,67	High
85,00 – 100,00	0	4	0,00	33,33	Very High
Total	12	12	100	100	

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan kualitas pembelajaran guru dari siklus I ke siklus II. Dari kategori rendah, 33,33% berubah menjadi 0,00% pada siklus II. Sedangkan untuk kategori sedang pada siklus I 50,00% berubah menjadi 25,00% pada siklus II, untuk kategori tinggi pada siklus I 16,67% meningkat menjadi 41,67%, serta untuk kategori sangat tinggi pada siklus I 0,00% meningkat menjadi 33,33% pada siklus II. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa penggunaan mobile learning berbasis model TGT dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru dari kategori sedang ke tinggi.

Selain di atas, hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II juga dapat ditampilkan, seperti terlihat pada tabel 6 di bawah ini:

Table 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa MTs Negeri 2 Maros

Rata-rata Skor	Frekuensi		Persentase (%)		Category
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
0,00 – 34,99	18	0	5,08	0,00	Very low
35,00 – 54,99	136	53	38,42	13,56	Low
55,00 – 64,99	156	157	44,07	41,52	Moderate
65,00 – 84,99	44	104	12,43	27,97	High
85,00– 100,00	0	40	0,00	16,95	Very High
Total	354	354	100	100	

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan kualitas pembelajaran guru dari siklus I ke siklus II. Dari kategori sangat rendah sebanyak 5,08% berubah menjadi 0,00% pada siklus II. Sedangkan untuk kategori rendah, sedang, dan tinggi berturut-turut pada siklus I sebesar 38,42%, 44,07%, 12,43% dan pada siklus II meningkat menjadi 13,56%, 41,52%, 27,97, sedangkan pada siklus I kategori sangat tinggi. 0,00% menjadi 16,95% pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa penggunaan mobile learning berbasis model TGT dalam kegiatan pembelajaran, selain dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru, juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kegiatan belajar siswa melalui metode TGT

Pembelajaran menggunakan mobile learning berbasis model TGT, selain meningkatkan kualitas pembelajaran guru, juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Table 7. Aktivitas Belajar Siswa melalui model TGT

No	Requested activity	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
1.	Students who attend	319	90,11	333	94,07
2.	Students who ask	21	5,93	104	29,38
3.	Students who answer	52	14,69	208	58,76
4.	Students doing homework	215	60,73	333	94,07
5.	Students who are active in group work	210	59,32	333	94,07
6.	Students who do other activities	31	8,76	41	11,58
7.	Students who provide feedback	0	0,00	52	14,69

Berdasarkan hasil observasi terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan model TGT berbasis mobile learning dari siklus I ke siklus II, peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari jumlah siswa yang mengikuti siklus I dan II, masing-masing 319 dan 333 orang dari 12 kelas. Begitu juga jumlah siswa yang mampu bertanya dari 21 orang pada siklus I menjadi 104 orang pada siklus II atau sekitar 29,38% siswa yang bertanya. Siswa yang memberikan tanggapan pada siklus I tidak ada siswa, namun pada siklus II terdapat 52 siswa atau sekitar 14,69% siswa yang sudah mampu menghasilkan tanggapan. Selain itu, kegiatan lain yang menonjol adalah kegiatan siswa selama kerja kelompok dari 210 orang atau 59,32% pada siklus I menjadi 333 orang atau 94,07% pada siklus II. Selain itu, siswa yang mampu memberikan jawaban pada siklus I sebanyak 52 orang atau 14,69% meningkat pada siklus II 208 atau 58,76%.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan mobile learning berbasis model TGT dalam kegiatan pembelajaran ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran, aktivitas dan hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari siklus I ke siklus II terjadi perubahan dan peningkatan kualitas pembelajaran, aktivitas siswa dan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan mobile learning berbasis model TGT dalam pembelajaran sangat mendukung dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang lebih optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengingat fakta-fakta yang disajikan oleh guru dan bekerja sama dengan lain untuk menemukan jawaban atas masalah yang diajukan oleh guru. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh diharapkan bukan dari hasil mengingat fakta tetapi hasil menemukan sendiri (Suwarna 2006). Kegiatan menggunakan model pembelajaran mobile berbasis TGT mengharuskan kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga mengarah pada kegiatan untuk menemukan materi apa saja yang diajarkan oleh guru.

Temuan tersebut menuntut guru untuk merancang semua kegiatan pembelajaran agar siswa dapat memiliki peran yang lebih dominan dalam menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran baik secara individu

maupun kelompok. Dalam merancang kegiatan pembelajaran tersebut, guru menekankan semua kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sanhaya (2000), ada beberapa ciri utama pembelajaran TGT, yaitu: (1) menekankan secara maksimal aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan, (2) seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan. . jawaban sendiri atas sesuatu yang dipertanyakan, (3) mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis sistematis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa pada dua siklus yang telah dilaksanakan. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II karena kegiatan pembelajaran dengan mobile learning berbasis TGT memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat menemukan sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut tentunya memberikan informasi bahwa salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru yang akan berdampak pada prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan mobile learning berbasis model pendekatan TGT yang menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Setiap proses pembelajaran menggunakan mobile learning berbasis TGT mengarah pada tujuan utama membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban berdasarkan rasa ingin tahu.

Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa penggunaan mobile learning berbasis model pembelajaran TGT merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (Student center oriented) yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, karena dalam pembelajaran ini kegiatan, siswa mendominasi kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sudjana yang dikutip oleh Angkowo dan Kosasih (2007:50) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dipengaruhi oleh lingkungan”. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri siswa terutama mengenai kemampuan yang dimiliki siswa. Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Mengenai faktor internal siswa, selain faktor kemampuan juga terdapat faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Salah satu faktor dominan yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kualitas pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan mobile learning berbasis model pembelajaran TGT (Teams Games Tournaments) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru dan tingkat aktivitas siswa serta hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh data berikut:

1. Kualitas pembelajaran guru meningkat dari siklus I ke siklus II dari kategori sedang menjadi tinggi
2. Tingkat keaktifan siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu khususnya dalam menjawab pertanyaan, mengerjakan pekerjaan rumah dan bekerja sama dalam kelompok
3. Hasil belajar siswa meningkat dari siklus ke siklus II yaitu dari kategori sedang ke kategori tinggi.

Acknowledgment

N/A

Daftar Pustaka

- Adisukarjo, S. 2005. *Horizon Pengetahuan Sosail 5 B*. Jakarta: Yudistria.
- Al Muhtar, S. 2006. *Pengembangan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan Biologi*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Alhara, Z. H., Asikin, M., & Amidi, A. (2021). Problem solving ability based on Newman procedure in Team Games Tournament learning. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 10(1).
- Angkowo, R. & A Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Wineka Cipta
- Dimiyati. 1990. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kusumaningtyas, R., Sholehah, I. M. A., & Kholifah, N. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z. *Warta LPM*, 23(1), 54-62.
- Mas, S. R. (2008). Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2).
- Rusdi, H., & Murti, W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) berbasis Macromedia terhadap Hasil Belajar Kimia Organik pada Mahasiswa Pendidikan Biologi STKIP YAPIM Maros. *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*, 18(2), 1-7.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi KBK 2004*. Jakarta: Kencana Prenada Media group
- Sobri, A. Y. (2013). Pembinaan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Manajemen Pendidikan*, 24(1), 9-20.
- Sujana. 1989. *Penelitian dan Penialian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Suwarna. 2006. *Profesionalisme Guru dalam Orientasi KBK*. Jakarta: Gaung Persada.
- Syafruddin. 2001. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 238.